**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Pola Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Pola**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[[1]](#footnote-1)

1. **Pengertian Pendidikan**

Qodri Azizi mengemukakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.”[[2]](#footnote-2) Suhartono menyatakan bahwa istilah pendidikan berasal dari bahasa Inggris, yakni *Education*, berakar dari bahasa latin *educare,* yang dapat diartikan bimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika deperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.” Sedangkan Muhadjir dalam Suwarno menyatakan bahwa Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti “memperbaiki moral dan melatih intelektual.”[[3]](#footnote-3)

10

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” [[4]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi seseorang atau sekelompok orang (baik potensi jasmani maupun rohani) melalui pengajaran dan pelatihan.

1. **Pengertian Karakter**

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.”[[5]](#footnote-5)

Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Lebih lanjut Aziz menungkapkan bahwa karakter adalah kualitas mental dan kekuatan moral, ahlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.[[6]](#footnote-6) Menurut Simon Philips dalam Masnur Memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[[7]](#footnote-7) Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.[[8]](#footnote-8)

1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

1. **Pengertian Pola Pendidikan Karakter**

Pola pendidikan karakter adalah model, sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

1. **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip- prinsip sebagai berikut:

* 1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
  2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
  3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
  4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
  5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
  6. Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
  7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
  8. Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
  9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
  10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
  11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[[9]](#footnote-9)

1. **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[[10]](#footnote-10)

**Tabel 1 : Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai-nilai Pendidikan Karakter** | | |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam  melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya  menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu  dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib  dan patuh pada berbagai ketentuan dan  peraturan. |
| 5. | Kerja Keras | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib  dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8. | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang  menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan  orang lain |
| 9. | Rasa Ingin  Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya  untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat  Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan  kelompoknya |
| 11. | Cinta Tanah  Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai  Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta  menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat atau Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar  Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk  membaca berbagai bacaan yang memberikan  kebajikan bagi dirinya. |
| 16. | Peduli  Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya  mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin  memberi bantuan pada orang lain dan  masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung  Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk  melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Dari delapan belas nilai karakter di atas, nilai karakter religious, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai dipandang cukup ampuh dan relevan untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa.

1. **Paham Radikalisme Islam**
   * + 1. **Pengertian Radikalisme**

Terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation-state*) dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru berhaluan barat mengakibatkan umat Islam merasakan mengikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka perpegangi secara kuat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai jalan keluar. Tidak sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama.

Secara etimologis radikalismeberasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.[[11]](#footnote-11) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.[[12]](#footnote-12)

Seseorang yang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan menghancurkan *status quo* secara total dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan sama sekali berbeda. Cara yang biasanya digunakan adalah revolusioner yaitu menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri)* dan aksi-aksi ekstrim.[[13]](#footnote-13)

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.[[14]](#footnote-14)

Pendeta Djaka Sutapa menyatakan bahwa radikalisme agama merupakan suatu gerakan dalam agama yang berupaya untuk merombak secara total suatu tatanan sosial/tatanan politis yang ada dengan menggemakan kekerasan.[[15]](#footnote-15)

Menurut Ermaya radikalisme adalah paham atau aliran radikal dalam kehidupan politik. Radikal merupakan perubahan secara mendasar dan prinsip secara umum. Dalam ilmu politik, radikalisme berarti suatu konsep atau semangat yang berupaya mengadakan perubahan politik secara menyeluruh, dan mendasar tanpa memperhitungkan adanya peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan konstitusional, politis, dan sosial yang sedang berlaku.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan beberapa pengertian radikalisme di atas, penulis menyimpulkan bahwa radikalisme Islam adalah pengimplementasian faham dan nilai ajaran agama Islam dengan cara radikal, fanatik, ekstrim atau mendasar. Radikalisme faham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan faham ajarannya namun tetap saja mereka berpotensi untuk melakukan aksi-aksi kekerasan suatu saat nanti. Karena itu, gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.

* + - 1. **Indikator Radikalisme Islam**

Setiap orang bisa berdebat panjang lebar tentang masalah relatif sampai parameter untuk pengukuran radikalisme Islam. Sebagai contoh, sulit untuk kita menentukan apakah sebuah gunung besar atau kecil tanpa mendefinisikan nilai numerik seperti meter kubik apa yang memenuhi syarat sebagai besar atau kecil. Prinsip yang sama harus diterapkan untuk menentukan radikalisme Islam, jika tidak diskusi tentang radikalisme akan menghasilkan perdebatan tanpa akhir.

Ahmad Syafi’i Mufid mengemukakan bahwa indikator tingkat radikalisme adalah sebagai berikut: (1) Benci pada pemerintah Indonesia karena tidak menjalankan syariat Islam (thogut), (2) Menolak menyanyi lagu kebangsaan dan hormat bendera, (3) Ikatan emosional kelompok mereka lebih kuat dibanding ikatan emosional dengan keluarga/kampus/pekerjaan, (4) Pengajian dan kaderisasi tertutup di lorong-lorong/sudut-sudut (isolasi diri), (50 Harus bayar untuk tebus dosa-dosa, (6) Beberapa mengenakan pakaian yang khas (katanya sesuai ajaran Islam), (7) Umat Islam di luar kelompok mereka adalah fasik dan kafir sebelum hijrah (bergabung dengan mereka), (8) Enggan mendengarkan ceramah di luar kelompoknya walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sangat terbatas.[[17]](#footnote-17)

Lebih detil, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur’an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur’an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid’ah*. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur’an dan hadits. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.[[18]](#footnote-18)

Selain beberapa indikator radikalisme Islam di atas, ada beberapa indikator radikalisme Islam lainnya seperti: keterlibatan dalam berbagai aksi radikal, bersedia melakukan aksi radikal bila ada kesempatan, melakukan atau merencanakan razia terhadap orang atau kelompok yang dipandang berperilaku yang bertentangan dengan syariat Islam, demonstrasi menentang kelompok yang dinilai menodai ajaran Islam, melakukan penyerangan terhadap rumah ibadah pemeluk agama lain, dan atau menyumbang dana bagi perjuangan menegakan syariat Islam.[[19]](#footnote-19)

Sekjen Kementerian Agama Prof. Dr. Nur Syam dalam Achmad Muchaddam F. mengemukakan bahwa indikator radikalisme Islam adalah sebagai berikut: (a). paham yang mengatakan bahwa negara-bangsa (*nation state*) adalah sesuatu yang harus ditolak, (b). Paham yang menyebarluaskan bahwa menghormati bendera atau menyanyikan Iagu "Indonesia Raya" adalah haram, (c) paham yang tidak sekadar membolehkan, bahkan menyuruh atau mendorong seseorang untuk membunuh pihak Iain yang berbeda keyakinan agama, (d) paham yang menghalalkan segala cara untuk menarik atau memengaruhi seseorang untuk menerima suatu keyakinan agama tertentu.[[20]](#footnote-20)

* + - 1. **Faktor-Faktor Munculnya Paham Radikalisme**

Ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, salah satunya adalah seperti apa yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA yang menyatakan munculnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam adalah akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan, tetapi perkembangan sosio-politik tersebut bukan satu-satunya faktor.[[21]](#footnote-21)

Mengkaji Islam secara objektif bahwa Islam normatifterkadang tidak diimplementasikan oleh sekelompok muslim dalam konteks historis sosiologis. Islam berbeda dengan perilaku muslim, artinya kebrutalan (radikalisme) yang dilakukan oleh sekelompok muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Islam sebagai biang keladi radikalisme. Sebaliknya, kelompok-kolompok kecil umat Islam yang fanatik dan mengarah kepada benturan dan kekerasan juga menjadi bahaya besar bagi masa depan peradaban manusia. Gerakan radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang, termasuk muslim, merupakan kanker rohani yang kronis yang mengancam manusia dan kemanusiaan. di luar itu semua, praktek-praktek arogansi barat dan hegemoninya atas dunia Islam harus juga disadari sebagai faktor yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk radikalisme anti barat yang dilakukan oleh sebagian komunitas muslim.

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantara faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor Sosial-Politik

Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dari pada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahan nya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa:

Memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.[[22]](#footnote-22)

Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikalis mencoba menyentuh emosi keagamaan dan mengggalang kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya. Tentu saja hal yang demikian ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Karena dilihatnya terjadi banyak Islam dan Wacana penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas Muslim maka terjadilah gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

1. Faktor Emosi Keagamaan.

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

1. Faktor Kultural

Faktor ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatar belakangi munculnya radikalisme, sebagaimana yang diungkapkan Musa Asy’ari bahwa:

Di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme.[[23]](#footnote-23)

Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggab sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

1. Faktor Ideologis Anti Westernisme.

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari’at Islam. Sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi penegakan syarri’at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidak mampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

1. Faktor Kebijakan Pemerintah.

Ketidak mampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan kemarahan sebagian umat islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat. Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas muslim.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online). ([http:// http://kbbi.web.id/pola](http://kbbi.web.id/pasar), diakses 20 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-1)
2. Qodri Azizi, *Membangun Integritas Bangsa* (Jakarta: Renaisan, 2004) h.73 [↑](#footnote-ref-2)
3. Oci Melisa Depiyanti, *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung),* Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012 (pdf), h. 223 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Tahun 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010) h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer,* cet. II (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 202 [↑](#footnote-ref-5)
6. Aziz, H. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2011) h. 121 [↑](#footnote-ref-6)
7. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis* *Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70 [↑](#footnote-ref-7)
8. Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di* *Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jamal Ma‟mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan* *Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012)*,* h. 56-57 [↑](#footnote-ref-9)
10. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Latihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* (http:// sertifikasiguru.unm.ac.id/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PLPG%20Rayon%201%2024/1.%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf, diakses 19 Mei 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nuhrison M. Nuh, “*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*”, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009: 36 [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719 [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987 Cet. 1, hal. 136-137. 2 M. Amin Rais, *Op cit*. h. 4. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-14)
15. Pendeta Djaka Sutapa. ‘*Radikalisme dan Masa Depan Bangsa’*. Makalah Seminar Nasional *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, tanggal 17 Juni 2004. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ermaya Suradinata, *Radikalisme dan Masa Depan Bangsa*, Makalah Seminar Nasional Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, tanggal 17 Juni 2004. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Syafi’i Mufid, *Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama* ([http://simbi.kemenag.go.id/](http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/PETA%20GERAKAN%20RADIKALISME%20DI%20INDONESIA.pdf) , diakses 2 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-17)
18. A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), h. 63 [↑](#footnote-ref-18)
19. JPNN, [*Aceh Paling Rawan Gerakan Radikal*](http://www.jpnn.com/read/2011/10/06/104852/Aceh-Paling-Rawan-Gerakan-Radikal-)*,* ([http://www.jpnn.com/](http://www.jpnn.com/read/2011/10/06/104852/Aceh-Paling-Rawan-Gerakan-Radikal) diakses, 2 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-19)
20. Achmad Muchaddam F., *Info Singkat Kesejahteraan Sosial* Vol. VII, No. 07/I/P3DI/April/2015. ([http://berkas.dpr.go.id/](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VII-7-I-P3DI-April-2015-26.pdf), diakses, 4 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Afif, *Radikalisme Agama Abad 21*. Makalah Seminar Nasional Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, tanggal 17 Juni 2004. [↑](#footnote-ref-21)
22. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, dari *Fundamentalis,* (Jakarta:1996), h.18 [↑](#footnote-ref-22)
23. Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: 1992), h. 95 [↑](#footnote-ref-23)